

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK
UNTUK MEMINIMALISIR KESULITAN BELAJAR
SISWA KELAS XA SMA NEGERI 1 SUKASADA
PADA SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2022/2023
Oleh: Ni Luh Kompiang Oka Pariasih¹**

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa melalui penerapan konseling kelompok. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X A SMA Negeri 1 Sukasada yang berjumlah 36 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meminimalisasi kesulitan belajar siswa. Objek penelitiannya adalah penurunan kesulitan belajar siswa setelah diterapkan konseling kelompok. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran mengalami penurunan setelah dilaksanakannya konseling kelompok hal itu dapat dilihat dari perbandingan hasil pada observasi awal terdapat 8 siswa yang memiliki kesulitan belajar pada siklus I setelah dilaksanakan konseling kelompok menurun menjadi 6 siswa dan siklus II sudah tidak ada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan konseling kelompok dapat meminimalisir kesulitan belajar siswa.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Kesulitan Belajar.*

PENDAHULUAN

Covid-19 mulai mereda, masing-masing satuan Pendidikan mulai memulihkan pembelajaran sesuai dengan surat edaran yang diberikan oleh Pemerintah. Situasi dirasa sudah aman dan sekolah dianggap siap melaksanakan pembelajaran secara luring dengan berbagai aturan protokol kesehatan yang harus ditaati bersama.

Melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 01/KB/2022, Nomor 408/2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, Kemendikbudristek

¹ Ni Luh Kompiang Oka Pariasih adalah Guru BK di SMA Negeri 1 Sukasada

mendorong sekolah-sekolah untuk melaksanakan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) 100% pada tahun ajaran baru 2022-2023.

Pemerintah berharap dengan adanya perubahan kebijakan mampu mengatasi permasalahan *learning loss* yang dialami dunia pendidikan selama pandemic covid-19. Dengan berbagai perubahan kebijakan yang dilakukan diharapkan siswa-siswa mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Namun apa yang diharapkan oleh pemerintah tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan perubahan kebijakan yang ada. Kebijakan pembelajaran daring (dalam jaringan) yang berganti menjadi pembelajaran *blended learning*, dan kini berganti lagi menjadi tatap muka sepenuhnya membuat siswa kebingungan dengan pola pembelajaran yang dialami. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu kesulitan dan belajar. Menurut Poerwadarminta (2014:37) mengemukakan, "Arti dari kesulitan adalah kesusahan dan kesukaran, sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian". Tingkat kesulitan yang dialami setiap siswa tidaklah sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Perbedaan siswa inilah menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik.

Dalam mencapai hasil belajar yang baik dan sempurna, bukanlah suatu hal yang mudah, sehingga yang bersangkutan sering menghadapi masalah atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar sangat mungkin disebabkan oleh berbagai masalah yang sedemikian kompleks sehingga yang bersangkutan gagal mencapai tujuannya. Karena tentunya akan berhadapan dengan kesulitan-kesulitan yang ditunjukkan dengan nilai yang rendah, menurut Natawidjaja (1988:19): "Dalam kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan". Beberapa murid menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses belajar mengajarpun guru sering menghadapi

masalah adanya murid yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Dengan kata lain guru sering menghadapi murid-murid yang mengalami kesulitan belajar.

Diyakini bahwasannya guru sudah berupaya merancang pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk menyerap informasi yang diberikan. Namun, seperti yang diketahui bersama guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: prestasi belajar yang rendah dibawah KKM, prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, prestasi belajar yang menurun dari pencapaian sebelumnya, atau prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kapasitas intelegensi yang dimiliki siswa. Dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh intelegensi yang rendah. Salah satu hal yang bisa menjadi penyebab kesulitan belajar adalah kesulitan beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Hal ini tentu saja tidak dapat diabaikan begitu saja.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat diketahui ada beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar. Kesulitan-kesulitan yang mereka alami dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa rendah sedangkan IQ yang dimiliki siswa tinggi, dan dilihat dari nilai siswa yang masih banyak berada dibawah KKM. Sekaligus pada studi awal telah dilaksanakan observasi kesulitan belajar siswa melalui data inventori AUM, ditemukan bahwa para siswa kelas XA memiliki mutu belajar yang rendah namun memiliki kategori masalah yang tinggi.

Melihat kenyataan yang ada, tentu saja sebagai guru bimbingan dan konseling berharap siswa mampu mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti berharap siswa mampu belajar dengan baik dan seoptimal mungkin mengembangkan kemampuan

yang dimiliki agar siswa mampu meraih nilai yang baik sesuai kemampuan dan tingkat kecerdasan siswa. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut, sekolah dalam hal ini guru BK telah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk membina anak seperti, mengadakan diagnosis belajar karena berbagai hal. *Pertama*, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. *Kedua*, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. *Ketiga*, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi tampaknya usaha-usaha tersebut tidak berhasil secara optimal karena masih ada beberapa siswa yang menampakkan kesulitan belajar.

Melihat permasalahan yang ada peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan menerapkan konseling kelompok untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa. Menurut Mudjijono (2009: 5), latar belakang perlunya konseling kelompok bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang dapat berkembang melalui interaksi dengan orang lain”. Konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah pribadi anggota kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Prayitno (2003: 22), dinamika kelompok adalah “kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok. Dinamika kelompok merupakan suasana yang hidup yang ditandai dengan semangat kerja sama antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok”.

Prayitno (dalam Nurihsan,2005: 6) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah proses kegiatan dalam kelompok melalui interaksi social yang dinamis diantara anggota kelompok untuk membahas masalah yang dialami setiap anggota kelompok sehingga ditemukan arah dan cara pemecahan yang paling tepat dan memuaskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses kegiatan dalam kelompok melalui interaksi social yang dinamis diantara anggota kelompok untuk membahas masalah yang dialami setiap anggota kelompok sehingga ditemukan arah dan cara pemecahan yang paling tepat dan memuaskan. Sehingga dengan Konseling Kelompok individu itu diharapkan untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri dengan lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi yang berat.

Prayitno, (1999: 40) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam layanan konseling yaitu, a) Tahapan pembentukan, b) Tahap peralihan, c) Tahap kegiatan, d) Tahap pengakhiran.

Dengan memberikan konseling kelompok sesuai dengan tahapan-tahapannya diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu Apakah penerapan konseling kelompok dapat meminimalisir kesulitan belajar siswa kelas XA SMA Negeri 1 Sukasada pada Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah tempat peneliti bertugas yaitu di SMA Negeri 1 Sukasada. Sekolah ini berlokasi di Jl. Jelantik Gingsir No 81B, Sakadasa, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Seluruh warga sekolah telah berupaya mewujudkan lingkungan yang asri, nyaman dan sejuk agar pembelajaran berjalan sesuai harapan.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (*guidance and counseling action research*), menghadirkan suatu perkembangan bidang penelitian pendidikan yang mengarahkan pengidentifikasian karakteristik kebutuhan pragmatis dari praktisi bidang pendidikan untuk mengorganisasi penyelidikan reflektif ke dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah peranan konseling kelompok untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa. Penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus mengikuti rancangan dari Daryanto (2011:31). Setiap siklus dalam perencanaan ini terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan, yaitu: (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X A SMA Negeri 1 Sukasada Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 36 orang. Pemilihan tersebut didasari oleh hasil pengamatan dan observasi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dimana siswa yang memiliki Intelegensi tinggi tetapi prestasi

belajarnya rendah. Objek penelitian ini adalah upaya meminimalisir kesulitan belajar siswa melalui penerapan konseling kelompok. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dan akan berlangsung dari bulan Juli sampai bulan November 2022.

Kuesioner dipergunakan sebagai metode utama pengambilan data, sedangkan observasi dan wawancara dipergunakan sebagai data pendukung kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif yaitu analisis dengan membandingkan persentase yang dicapai sebelum dan sesudah diadakan tindakan. Rumus yang dipergunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\% \quad (\text{Nurkencana, 1990:99})$$

Keterangan:
P = Persentase Pencapaian
X = Skor Mentah
SMI = Skor Maksimal Ideal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kecenderungan kesulitan belajar disebarkan pernyataan-pernyataan melalui kuesioner kesulitan belajar dan diperoleh data awal yang di analisis dengan statistik deskriptif sebagaimana yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 01. Data dan Persentase Kesulitan Belajar Siswa

No	Inisial Siswa	Skor	Persentase (%)	Kategori	No	Inisial Siswa	Skor	Persentase (%)	Kategori
1	GGA	121	60,5	Sedang	19	KRJ	66	33	Sangat Rendah
2	GJA	179	89,5	Sangat Tinggi	20	GAA	70	35	Sangat Rendah
3	KSR	62	31	Sangat Rendah	21	KNR	73	36,5	Sangat Rendah
4	APS	72	36	Sangat Rendah	22	KRA	121	60,5	Sedang
5	IKW	120	60	Sedang	23	KSL	91	45,5	Rendah
6	PKD	130	65	Sedang	24	KS	66	33	Sangat Rendah
7	GRA	180	90	Sangat Tinggi	25	SAM	70	35	Sangat Rendah

8	PRS	72	36	Sangat Rendah	26	MPA	120	60	Sedang
9	ATA	167	83,5	Tinggi	27	PAH	91	45,5	Rendah
10	BDD	173	86,5	Sangat Tinggi	28	MWK	173	86,5	Sangat Tinggi
11	BAP	113	56,5	Sedang	29	MWS	66	33	Sangat Rendah
12	KAD	175	87,5	Sangat Tinggi	30	NA	70	35	Sangat Rendah
13	KAW	117	58,5	Sedang	31	NTP	116	58	Sedang
14	KAS	166	83	Tinggi	32	PAS	72	36	Sangat Rendah
15	KA	117	58,5	Sedang	33	PAP	120	60	Sedang
16	KBA	91	45,5	Rendah	34	PAA	117	58,5	Sedang
17	KDP	116	58	Sedang	35	PDS	70	35	Sangat Rendah
18	KNV	170	85	Sangat Tinggi	36	PRS	62	31	Sangat Rendah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 6 orang siswa yang dikategorikan memiliki kesulitan belajar sangat tinggi, 2 orang siswa yang dikategorikan memiliki kesulitan belajar tinggi, 12 orang dikategorikan sedang, 3 orang dikategorikan rendah dan 13 orang dikategorikan sangat rendah. Subjek yang diberikan konseling kelompok dalam penelitian ini adalah siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi dan tinggi yang berjumlah 8 orang siswa karena mereka memiliki persentase diatas 69%.

Tindakan siklus I dilakukan tiga kali pertemuan. Pelaksanaan siklus 1 melalui konseling kelompok diadakan tiga kali pertemuan satu minggu sekali dan diakhiri dengan pengamatan pada setiap hasil konseling, dengan lama waktu pengamatan selama satu minggu. Pengamatan dilakukan pada perubahan sikap yang telah sesuai

dengan indikator dan digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pemberian bimbingan kelompok.

Setelah konseling pada siklus I didapatkan hasil observasi dan skor siklus I yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 01. Hasil Observasi Siklus I

Variabel	Dimensi	Indikator	Hasil Observasi							
			GJA	GRA	ATA	BDD	KAD	KAS	KNV	MWK
Kesulitan Belajar	Aktif dalam belajar	Aktif dalam bertanya	T	T	TT	T	T	TT	TT	T
		Aktif dalam menjawab pertanyaan	TT	TT	TT	TT	T	T	TT	TT
		Aktif dalam diskusi kelompok	TT	T	TT	TT	TT	TT	TT	T
	Konsentrasi dalam belajar	Mampu berkonsentrasi dengan baik	T	T	TT	TT	T	TT	TT	T
		Tidak cepat putus asa	TT	T	T	T	T	TT	TT	T
	Disiplin belajar	Disiplin saat belajar	TT	T	TT	T	T	T	TT	T
		Mampu berusaha sendiri saat evaluasi (tidak mencontek)	T	T	TT	TT	TT	T	TT	T

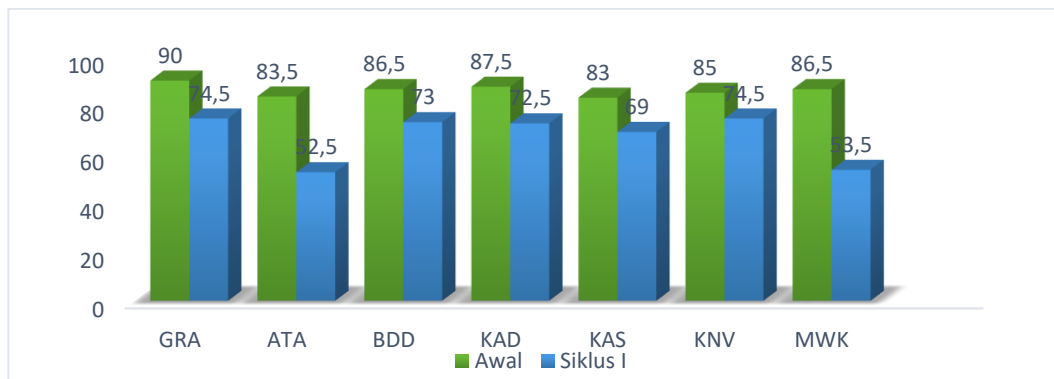
Tidak lupa juga dilakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner kesulitan belajar setelah dilaksanakan Tindakan siklus I. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 02. Skor Siklus I setelah dilaksanakan Konseling Kelompok

No	Subjek	Pengamatan				Kategori	Persentase Penurunan %
		Awal		Siklus I			
		Skor	%	Skor	%		
1	GJA	179	89,5	13	76,5	Tinggi	13
2	GRA	180	90	15,5	74,5	Tinggi	15,5
3	ATA	167	83,5	31	52,5	Rendah	31
4	BDD	173	86,5	13,5	73	Tinggi	13,5
5	KAD	175	87,5	15	72,5	Tinggi	15
6	KAS	166	83	14	69	Sedang	14
7	KNV	170	85	10,5	74,5	Tinggi	10,5
8	MWK	173	86,5	33	53,5	Rendah	33

Berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui bahwa terjadi penurunan kesulitan belajar siswa. Persentase penurunan antara 13% sampai 33%. Dengan penjabaran masing-masing siswa sebelum diberikan tindakan GJA, GRA, ATA, BDD, KAD, KAS, KNV dan MWK memiliki penurunan skor kesulitan belajar, dari kedelapan siswa dua diantaranya sudah mengalami penurunan yang sangat baik yaitu siswa ATA dari skor pada awal 83,5% menurun menjadi 52,5% dan MWK dari skor pada awal 86,5% menurun menjadi 53,5%. Dua siswa ini dapat dinyatakan sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan yaitu mengalami kesulitan belajar pada kategori rendah. Namun keenam siswa yang lain meskipun mengalami penurunan, persentase penurunannya belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan.

Penjabaran dari data diatas dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 01. Grafik Persentase Penurunan Skor Kesulitan Belajar Siswa pada Siklus I

Dari 8 orang siswa yang diberi konseling 6 orang siswa belum mencapai kategori dibawah 54%. Hal ini terjadi karena pelaksanaan layanan konseling belum berjalan secara optimal dan efektif. Disamping itu, keenam siswa yang bersangkutan juga kurang semangat dan perhatian, belum mengoptimalkan kesempatan untuk berkonsentrasi dalam kegiatan konseling. Selain itu siswa belum melaksanakan semua alternatif yang disarankan untuk diterapkan karena beberapa faktor. Akibatnya siswa belum bisa sepenuhnya keluar dari permasalahan yang dihadapi. Maka dari itu konseling kelompok akan dilakukan kembali dan meminta komitmen siswa untuk melakukan alternatif pemecahan dari masalah yang dihadapi. Hal tersebut akan diterapkan pada konseling kelompok siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II secara umum dilakukan sama halnya dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja lebih fokus pada kekurangan-kekurangan yang masih tersisa. Hasil yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 03. Hasil Observasi Siklus II

Variabel	Dimensi	Indikator	Hasil Observasi							
			GJA	GRA	ATA	BDD	KAD	KAS	KNV	MWK
Kesulitan Belajar	Aktif dalam belajar	Aktif dalam bertanya	T	T	T	T	T	T	T	T
		Aktif dalam menjawab pertanyaan	T	T	T	TT	T	T	TT	T
		Aktif dalam diskusi kelompok	T	T	T	T	TT	T	T	T
	Konsentrasi dalam belajar	Mampu berkonsentrasi dengan baik	T	T	T	T	T	TT	T	T
		Tidak cepat putus asa	T	T	T	T	T	T	T	T
	Disiplin belajar	Disiplin saat belajar	T	T	T	T	T	T	TT	T
		Mampu berusaha sendiri saat evaluasi (tidak mencontek)	T	T	T	T	T	T	T	T

Tidak lupa juga dilakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner kesulitan belajar setelah dilaksanakan Tindakan siklus II. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel . Skor setelah dilaksanakan Konseling Kelompok pada Siklus II

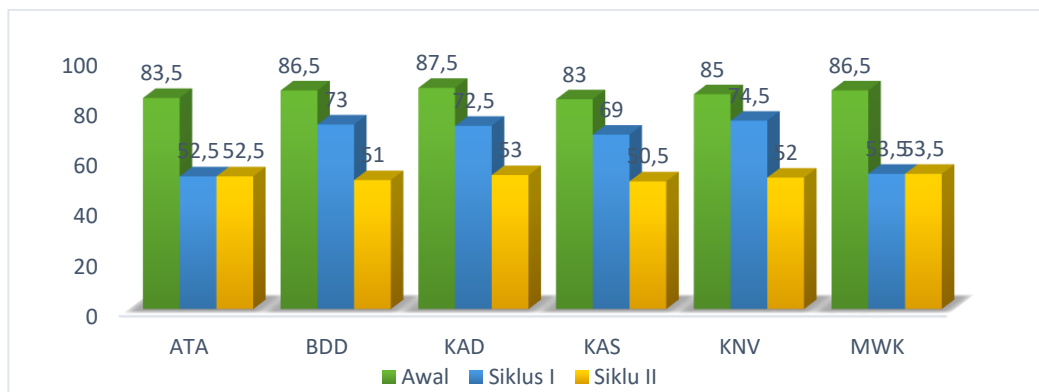
No	Subjek	Pengamatan						Kategori	Persentase Penurunan %
		Awal		Siklus I		Siklus II			
		Skor	%	Skor	%	Skor	%		
1	GJA	179	89,5	153	76,5	107	53,5	Rendah	23
2	GRA	180	90	149	74,5	103	51,5	Rendah	23
3	ATA	167	83,5	105	52,5	105	52,5	Rendah	0
4	BDD	173	86,5	146	73	102	51	Rendah	22
5	KAD	175	87,5	145	72,5	106	53	Rendah	19,5
6	KAS	166	83	138	69	101	50,5	Rendah	18,5
7	KNV	170	85	149	74,5	104	52	Rendah	22,5

8	MW K	173	86,5	107	53,5	107	53,5	Rendah	0
---	---------	-----	------	-----	------	-----	------	--------	---

Berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui bahwa terjadi penurunan kesulitan belajar siswa setelah diberikan tindakan melalui konseling kelompok persentase kesulitan belajar di bawah 54%.

Hasil pengamatan menunjukkan pula keenam siswa yang diberikan konseling kelompok pada siklus II sudah mampu meminimalisir kesulitan belajar sesuai dengan yang diharapkan peneliti yang ditandai dengan tampaknya perilaku siswa yang aktif dalam bertanya, aktif dalam menjawab pertanyaan, aktif dalam diskusi kelompok, mampu berkonsentrasi dengan baik, tidak cepat putus asa dalam belajar, disiplin saat belajar, mampu berusaha sendiri saat evaluasi (tidak mencontek) dan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu.

Hasil tersebut membuktikan bahwa konseling kelompok efektif untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa. Dari data diatas dapat dilihat perubahan penurunan kesulitan belajar siswa yang disajikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 02. Grafik Persentase Penurunan Skor Kesulitan Belajar Siswa pada Siklus II

Hasil perolehan data menunjukkan bahwa terjadi penurunan kesulitan belajar pada setiap individu. Ini berarti, secara individu peranan konseling kelompok bermanfaat untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa. Maka dari hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman siswa akan masalahnya yang menyebabkan siswa menjadi mengambil keputusan yang tepat akan masalah

belajarnya yaitu berkisar antara 18.5% sampai dengan 23%. Ini sekaligus menunjukkan bahwa konseling kelompok telah berhasil digunakan untuk membantu dalam meminimalisir kesulitan belajar siswa kelas XA SMA Negeri 1 Sukasada. Oleh karena itu penelitian dicukupkan sampai pada siklus II saja karena hasil yang diharapkan sudah diperoleh dengan cukup baik namun peneliti merasa masih banyak hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi agar penurunan kesulitan belajar siswa siswa yang sudah baik dapat tetap dipertahankan.

B.Pembahasan

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, meskipun memperoleh pengajaran yang sama oleh guru namun diyakini proses yang dilalui oleh setiap siswa berbeda. Ada siswa yang mampu berkembang sesuai potensi yang dimiliki, namun ada pula yang tidak. Tanggung jawab terhadap perkembangan siswa tidak hanya bertumpu pada guru mata pelajaran semata, perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak untuk memantau perkembangan anak salah satunya adalah guru bimbingan dan konseling.

Kondisi dimana siswa belum dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya sehingga tidak mampu memperoleh prestasi yang diharapkan biasa disebut kesulitan belajar. Kesulitan belajar setiap siswa berbeda-beda, ini merupakan salah satu tugas guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut.

Ekspresi diri yang diwujudkan kepada jenis kesulitan belajar kini dapat ditangani atau dicegah dengan pengawasan dan pemberian pengertian pada diri siswa. Sehingga siswa merasa dirinya diberikan kasih sayang dan diperhatikan oleh orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara dan gurunya disekolah. Dengan adanya perhatian maka timbullah pengawasan terhadap perkembangan perilaku siswa dengan cara memberikan kasih sayang kepada siswa jika guru disekolah, bisa menjadi sahabat, saling pengertian, mendengarkan dengan baik cerita dari anak sehingga bisa merespon dengan tepat, tidak menghakimi saat berkomunikasi, sabar mendengarkan keluhan yang disampaikan saat itu, tentu akan membantu siswa lebih nyaman dalam belajar.

Masih banyak cara yang bisa diterapkan untuk membantu mengurangi kesulitan

belajar siswa salah satunya adalah dengan menerapkan konseling kelompok dengan menekankan memahami dan mampu menerima saran dan kiat dari percontohan yang diberikan dari teman-teman konseli yang mungkin sempat memiliki masalah belajar namun berhasil mengatasinya dan ternyata bisa menjadi orang-orang dengan prestasi yang membanggakan.

Konseling kelompok merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan secara berkelompok pada siswa yang memiliki kesulitan belajar menjadi menurun melalui pemanfaatan media dan dinamika kelompok. Seperti yang telah dilaksanakan pada subjek penelitian yaitu delapan orang siswa pada kelas X A, yang dari perilaku awal yang tampak sering tidak aktif dalam bertanya, tidak aktif dalam menjawab pertanyaan, tidak aktif dalam diskusi kelompok, belum mampu berkonsentrasi dengan baik, cepat putus asa dalam belajar, kurang disiplin saat belajar dan tidak mampu berusaha sendiri saat evaluasi (mencontek), dalam pelaksanaan konseling dilakukan tahap diagnosa yang menggali penyebab dari siswa mengalami kesulitan belajar sebagian besar adalah yang dikarenakan orang tua yang tidak perhatian karena sibuk bekerja, keadaan keluarga tidak harmonis, rendahnya pendidikan orang tua siswa dan juga sikap guru mata pelajaran yang kurang peduli akan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Melalui konseling kelompok yang dilaksanakan pada siklus I terlihat adanya perubahan pada diri siswa. Kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa mulai menurun perlahan-lahan. Meski diawal pelaksanaan konseling kelompok siswa masih malu-malu dalam mengungkapkan masalahnya, tapi setelah dilakukan pendekatan siswa mulai komunikatif dan mau berbagi cerita kepada konselor sehingga konselor mampu memberikan dorongan-dorongan cara berpikir yang lebih rasional untuk mengatasi permasalahan belajarnya.

Perubahan yang sudah Nampak pada siklus I adalah, dari 8 siswa yang memiliki kesulitan belajar sangat tinggi dan tinggi setelah diberi layanan konseling kelompok berkurang menjadi 6 siswa yang masih menunjukkan kesulitan belajar tinggi sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II ini siswa sudah mulai komunikatif dalam mengungkapkan masalahnya dan dalam tahap ini kedua siswa yang masih menunjukkan kesulitan belajar tinggi berhasil mengurangi kesulitan belajarnya sesuai dengan target penelitian yang ingin dicapai. Pada akhir siklus II perilaku yang nampak pada siswa adalah aktif dalam bertanya, aktif dalam menjawab pertanyaan, aktif dalam diskusi kelompok, mampu berkonsentrasi dengan baik, tidak cepat putus asa dalam belajar, disiplin saat belajar, mampu berusaha sendiri saat evaluasi (tidak mencontek) dan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesulitan belajar siswa dapat diminimalisir yang ditandai dengan penurunan perilaku setelah diberikan *treatment* berupa konseling kelompok.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini telah menemukan efek utama bahwa pelaksanaan konseling kelompok akan berpengaruh terhadap penurunan kesulitan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahzumah (2013) yang telah berhasil mengatasi kesulitan belajar siswa menggunakan konseling kelompok.

Dapat dikatakan bahwa rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian sudah dapat dipenuhi sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

SIMPULAN

Upaya-upaya yang dilaksanakan peneliti ternyata mampu membuahkan hasil sesuai yang diharapkan. Kesulitan Belajar siswa mengalami penurunan setelah dilaksanakannya konseling kelompok. Hal ini dapat dibuktikan dari skor kuesioner yang mengalami penurunan baik pada siklus I maupun siklus II, sehingga tidak ada lagi siswa yang kesulitan belajarnya berada pada kategori tinggi maupun tinggi sekali.

Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok efektif untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa kelas XA SMA Negeri 1 Sukasada, ini terbukti dari penurunan persentase kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kesulitan belajar yang diperkuat dengan hasil observasi. Dengan kata lain

bahwa hasil penelitian mampu menjawab tujuan penelitian serta hipotesis penelitian dapat diterima.

Daftar Pustaka

- Daryanto. 2011. Media Pembelajaran. Bandung: Satu Nusa.*
- Mahzumah, Tri dkk. 2013. *Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar.* Surabaya: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.01 Edisi 03 tahun 2013.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.*
- Natawidjaja, Rochman. 1988. *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah.* Bandung: Abardin.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling.* Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurkencana, Wayan Dan Sumartana. 1983. *Evaluasi Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2014. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.*
- Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- 2003. *Layanan Bimbingan dan Bimbingan kelompok.* Padang: Ghalia Indonesia.
- Surat Keputusan Bersama (SKB) 01/KB/2022, Nomor 408/2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19